

**PEDOMAN
KKN LITERASI DENGAN PENDEKATAN ABCD
(ASSET BASED COMMUNITY-DRIVEN DEVELOPMENT)
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA



**PEDOMAN KKN LITERASI DENGAN
PENDEKATAN ABCD (*ASSET BASED
COMMUNITY-DRIVEN DEVELOPMENT*)
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Dr.Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag

Muhammad Andik Izzuddin, MT

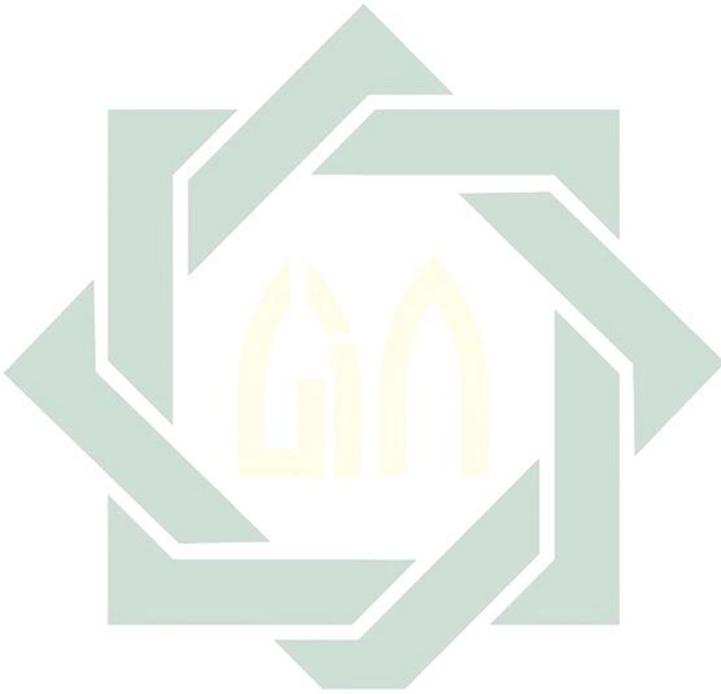
Abdulloh Hamid, M.Pd

Hernik Farisia, M.Pd.I

Muh. Syahru Ahmad, S.pd

Desy Indarwati, S.Pd

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**



KATA PENGANTAR

Untuk merespon lahirnya Undang-undang No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi khususnya tentang pelaksanaan Tri dharma Perguruan Tinggi, UIN Sunan Ampel Surabaya menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat. Melalui kegiatan KKN diharapkan mahasiswa belajar sekaligus memiliki semangat mengabdikan sehingga akan terlahir generasi penerus bangsa yang memiliki *civic responsibility*. Kegiatan KKN sekaligus sebagai momentum yang sangat tepat untuk mendekatkan lembaga Pendidikan Tinggi dengan masyarakat.

Ditinjau dari sisi pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan KKN, UIN Sunan Ampel mengimplementasikan dua metodologi; PAR (*Participatory Action Research*) dan ABCD (*Asset Based Community Development*), dan terbuka kemungkinan mengadopsi metodologi lain yang lebih memberikan manfaat pada komunitas dan universitas. Cakupan wilayah pengabdian masyarakat juga variatif baik di dalam maupun luar negeri. Di wilayah Jawa Timur, kegiatan KKN dilaksanakan di perkotaan, pedesaan, dan daerah terpencil. Salah satu jenis KKN kemitraan yang dilaksanakan di wilayah perkotaan adalah KKN Literasi di Kota Surabaya. Dalam melaksanakan KKN ini, mahasiswa melakukan pendampingan literasi yang memadukan dharma pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat dalam satu kegiatan yang mendorong terwujudnya peningkatan keterampilan literasi siswa di kota Surabaya.

KKN Literasi di Kota Surabaya pada awalnya digagas untuk mengembangkan budaya baca di madrasah dan mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai salah satu sarana penunjang pembelajaran. Sayangnya, *sustainability* dari program-program yang telah digagas mahasiswa selama pelaksanaan KKN Literasi tidak berlanjut ketika kegiatan KKN Literasi berakhir. Oleh karena itu, untuk menumbuhkembangkan kemandirian madrasah dan mengoptimalkan peran aktif seluruh pihak yang terlibat dalam pengembangan budaya baca di madrasah, KKN literasi didesain dengan menggunakan ABCD sebagai pendekatannya.

Buku pedoman ini merupakan panduan ringkas penyelenggaraan KKN Literasi dan diharapkan dapat menginspirasi seluruh stakeholders terkait pengembangan budaya baca di madrasah khususnya dalam melakukan revitalisasi perpustakaan dan Kurikulum Wajib Baca (KWB). Melalui KKN Literasi dengan pendekatan ABCD diharapkan pengembangan program budaya baca terus berlanjut.

Semoga buku pedoman ini bermanfaat dan ungkapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada semua pihak yang mendukung suksesnya program ini, mulai dari sosialisasi program, pembekalan, pelaksanaan, pelaporan, sampai dengan monitoring dan evaluasi.

Semoga Allah swt. Senantiasa memudahkan langkah kita untuk menuju jalan kebaikan.

Surabaya, November 2017

Ketua,

Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag.

NIP. : 195601101987031001

SAMBUTAN REKTOR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. atas lindungan dan rahmat-Nya, UIN Sunan Ampel Surabaya mampu mengejawantahkan salah satu mandat Pendidikan Tinggi yakni melahirkan intelektual yang tidak hanya berkuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan tapi juga intelektual yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kondisi dan kehidupan masyarakat. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi dengan pendekatan *Asset Based Community-driven Development* (ABCD), UIN Sunan Ampel Surabaya semakin menguatkan kiprahnya dalam pemberdayaan masyarakat khususnya dalam pengembangan literasi. Terwujudnya program KKN Literasi ini diharapkan semakin memperkaya praktik baik dalam KKN yang dikembangkan kampus UIN Sunan Ampel.

Berbagai upaya pengembangan terus dilakukan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya untuk merespon berbagai perubahan dan perkembangan di era informasi dan digitalisasi. Untuk mengimbangi berbagai perubahan tersebut, literasi menjadi salah satu isu sentral dan vital yang diharapkan mampu mewujudkan masyarakat yang berkemajuan dan berperadaban. Sebagai sebuah budaya, literasi perlu diasah dan dikembangkan melalui perencanaan yang terprogram dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pihak. Oleh karena itu, penyelenggaraan KKN Literasi dengan pendekatan ABCD merupakan salah satu upaya yang tepat dalam mewujudkan keterlaksanaan dan keberlanjutan program-program literasi di madrasah.

Buku pedoman KKN Literasi dengan pendekatan ABCD ini disusun secara kolaboratif dan bersama oleh beberapa dosen yang telah mendampingi pelaksanaan KKN Literasi dan sebagian

besar telah banyak mengikuti pelatihan tentang bagaimana mendesain program-program literasi. Disamping itu, sebagian besar tim penyusun buku pedoman ini adalah beberapa dosen yang telah mendapat kesempatan belajar tentang pendekatan ABCD di Coady International Institute Canada sehingga buku pedoman ini semakin kaya karena tidak hanya menghadirkan inisiasi tentang bagaimana mendesain program-program literasi di madrasah tetapi juga kajian tentang bagaimana menguatkan kapasitas seluruh stakeholders yang terlibat dalam pengembangan budaya baca.

Kehadiran buku pedoman ini diharapkan menginspirasi banyak pihak yang terkait dalam pengembangan budaya baca dan dapat memudahkan kerja dosen, mahasiswa, dan masyarakat Indonesia dalam menggali potensi yang mereka miliki secara optimal sehingga mewujudkan masyarakat yang mandiri dan benar-benar berdaya.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada penyusun atas kerja kerasnya dan kepada semua pihak yang telah mencurahkan segenap pikiran dan sumber daya, mengorbankan waktu, dan memberi dukungan penuh dalam penyelenggaraan KKN Literasi ini. Akhir kata, semoga buku pedoman ini bermanfaat dan memperkaya wawasan seluruh stakeholders yang terlibat dalam pengembangan budaya baca khususnya di madrasah dan secara umum menguatkan peran Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas.

Surabaya, November 2017

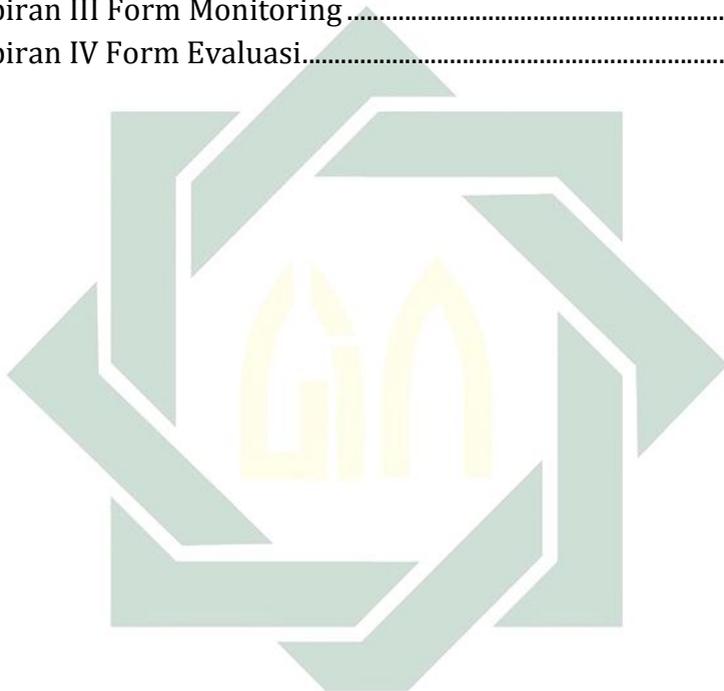
Rektor,

Prof. Dr. H. Abd A'la, M.Ag.
NIP. 195709051988031002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN REKTOR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Dasar Hukum	8
C. Tujuan	9
D. Sasaran.....	10
E. Tim yang Terlibat (<i>Stakeholder</i>) dan Bentuk Keterlibatan	11
BAB II PELAKSANAAN PROGRAM	
A. Fokus Program.....	15
B. Metode Pelaksanaan KKN.....	15
C. Gambaran Umum Pelaksanaan KKN	30
BAB III PROSEDUR PEMBIMBINGAN, PENILAIAN, MONITORING DAN EVALUASI	
A. Prosedur Pembimbingan	45
B. Prosedur Penilaian.....	54
C. Monitoring dan Evaluasi	55

BAB IV PENUTUP.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
Lampiran I Tahapan pelaksanaan KKN Literasi.....	59
Lampiran II Rubrik Penilaian.....	61
Lampiran III Form Monitoring.....	65
Lampiran IV Form Evaluasi.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam proses pengembangan pengetahuan karena proses transfer ilmu terjadi melalui aktivitas membaca. Fakta menunjukkan bahwa berkembangnya pengetahuan di negara maju ditandai dengan telah berkembangnya budaya baca. Masyarakat yang gemar membaca, memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang¹. Dalam abad informasi dan digitalisasi, kebiasaan membaca memiliki peran penting dalam menjamin keberlangsungan belajar seumur hidup secara mandiri. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lingkungan yang diyakini mampu menyiapkan generasi yang mandiri dan siap menghadapi tantangan globalisasi perlu membekali

¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1

peserta didiknya dengan keterampilan menyerap informasi dan pengetahuan. Sayangnya, tidak semua sekolah memiliki program-program yang mendorong kemampuan literasi anak berkembang sehingga keterampilan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan masih sangat kurang.

Data dari UNESCO pada tahun 2012 mencatat bahwa indeks minat baca di Indonesia sebesar 0,001 % yang berarti bahwa setiap 1.000 orang masyarakat Indonesia, hanya ada satu orang yang punya minat membaca.² Hal tersebut juga diungkapkan oleh satrawan Indonesia, Taufiq Ismail, melalui makalah yang berjudul "Rabun Membaca – Pincang Menulis". Dalam makalah tersebut, Taufiq Ismail mengemukakan perbandingan tentang budaya baca di kalangan pelajar dari berbagai negara, hasilnya adalah rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, di Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, Brunei 7 Buku, sedangkan Indonesia 0 buku. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan minat baca pelajar Indonesia sangat rendah. Rendahnya minat baca pelajar

² Amelia Masegi dkk, *Peranan Orang Tua dalam Mengembang Minat Baca Siswa SDN 121 Manado* (Jurnal "Acta Diurna" Volume I Nomor 4, 2014)

Indonesia ini oleh Taufiq Ismail disebut sebagai “Tragedi Nol buku”³.

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia khususnya siswa Indonesia menyebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa Indonesia. Fakta tersebut ditunjang oleh data penelitian yang dilakukan Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa dari 65 negara, kemampuan membaca anak Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah, Penelitian tersebut melibatkan responden 510 ribu pelajar berusia 15-16 tahun dari 65 negara dunia yang mewakili populasi 28 juta siswa berusia 15-16 tahun di dunia serta 80 persen ekonomi global⁴. Penelitian lain yang juga mengungkap lemahnya kemampuan membaca siswa Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dengan subyek penelitian siswa kelas IV SD/MI. Penelitian tersebut dilakukan pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh *The International Association for the Evaluation of Achievement*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

³ Priyambodo RH, *Taufiq Ismail: Bangsa Indonesia “Generasi Nol Buku”*, www.antranews.com/berita/taufik-ismail-gengarasi-nol-buku, diakses 25 September

⁴ OECD. (2003). *Literacy Skills for the World of Tomorrow – Further Results from PISA (2000)*. Organisation for Economic Co-operation & Development & Unesco Institute for Statistics.

bahwa dari 45 negara di dunia, rata-rata kemampuan membaca anak-anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah⁵.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kondisi di atas terjadi, satu diantaranya adalah dukungan seluruh warga sekolah dan pemangku kebijakan yang masih kurang dalam mengoptimalkan keterampilan literasi siswa. Hal ini dikarenakan sekolah belum mampu mengelola dan mengalokasikan sumber daya dan sumber dana yang ada. Selama ini, kepala sekolah lebih banyak mengalokasikan dana untuk pembangunan infrastruktur, sementara alokasi dana untuk pengembangan keterampilan literasi siswa masih sedikit. Manajemen sumber daya yang ada juga belum optimal dalam menggarap bidang literasi ini, khususnya keterampilan membaca.

Keterampilan membaca perlu diasah dan dikembangkan melalui perencanaan yang terprogram dan pelatihan secara terus-menerus karena pembiasaan membaca siswa dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang kondusif akan memotivasi siswa untuk membaca. Untuk menciptakan lingkungan baca yang kondusif, sekolah perlu melibatkan seluruh pihak yang terkait yakni: kepala sekolah, guru,

⁵ Dari Internet Artikel dalam Internet: Srie, 2013. *Survei PIRLS: Literasi Membaca Siswa Indonesia Peringkat 41 dari 45 Negara*, lihat di <http://www.srie.org/2013/03/survei-pirls-literasi-membaca-siswa.html>, diakses pada tanggal 21 Februari 2016

peserta didik, komite sekolah, pustakawan, orang tua, dan masyarakat.

Salah satu program yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah program budaya baca yang bermuara pada peningkatan keterampilan literasi siswa. Keberhasilan program ini, tentu, membutuhkan dukungan dan peran serta seluruh warga sekolah dan para pemangku kebijakan. Untuk mengoptimalkan peran serta seluruh warga sekolah yang berbasis kemandirian, sekolah perlu memberdayakan aset yang dimiliki baik dari sisi sumber daya manusia maupun pengelolaan sumber dana yang digunakan. Adapun fokus pemberdayaan adalah peningkatan kualitas peserta didik di bidang keterampilan literasi dan sistem penyelenggaraan kelembagaan yang lebih baik dalam mendorong pengembangan program budaya baca.

Dengan adanya budaya baca di sekolah, peserta didik akan memiliki kemampuan membaca sejak awal dan mendorong mereka untuk mencintai membaca. Dengan demikian, kegiatan membaca akan menjadi aktivitas yang menyenangkan dan pada akhirnya menjadi kebiasaan peserta didik. Jika membaca sudah menjadi “budaya” bagi peserta didik, maka tragedi nol buku sebagaimana disampaikan sastrawan Taufiq Ismail tidak akan terjadi lagi.

Di Indonesia, pengembangan literasi belum disentuh oleh banyak pihak. Meskipun demikian,

beberapa kota di Jawa Timur seperti Kediri, Tulungagung, Malang, dan Surabaya sudah mulai mengawali pengembangan literasi ini melalui berbagai program. Di Surabaya, beberapa program yang telah dicanangkan wali kota untuk membudayakan literasi diantaranya adalah sudut baca, bedah buku, diskusi buku, Grebek TBM (Taman Baca Masyarakat), dan lain-lain. Tujuan dari semua program tersebut adalah untuk meningkatkan minat baca (budaya baca) anak-anak di Surabaya. Data statistik menunjukkan, jumlah titik layanan baca tahun 2015 sudah mencapai angka 2183. Bahkan jumlah pengunjung perpustakaan umum semakin meningkat pada tahun 2014 yakni 17.735.360 orang⁶. Di lembaga formal, pemerintah kota Surabaya juga sudah melakukan pendampingan penataan perpustakaan dan pelaksanaan Kurikulum Wajib Baca terutama di sekolah-sekolah di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sementara di madrasah-madrasah dan pondok pesantren yang berada di bawah naungan Kementerian Agama program tersebut belum berjalan secara maksimal.

UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai salah satu institusi perguruan tinggi memiliki kewajiban melaksanakan Tri dharma perguruan tinggi, yaitu:

⁶ Arini Pakistyaningsih, Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan (BARPUS) Kota Surabaya, Pelatihan Mahasiswa Penggerak Literasi, Surabaya, 5 Januari 2016.

dharma pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dengan dharma pendidikan, perguruan tinggi diharapkan melakukan peran pencerdasan masyarakat dan transmisi budaya. Dengan dharma penelitian, perguruan tinggi diharapkan melakukan temuan-temuan baru ilmu pengetahuan dan inovasi kebudayaan. Dengan dharma pengabdian masyarakat, perguruan tinggi diharapkan melakukan pelayanan masyarakat untuk ikut mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Melalui dharma pengabdian pada masyarakat ini, perguruan tinggi juga akan memperoleh feedback dari masyarakat tentang tingkat kemajuan dan relevansi ilmu yang dikembangkan perguruan tinggi tersebut. Ketiga peran dharma perguruan tinggi seharusnya, berjalan serempak dan saling berkaitan (sinergis), sehingga secara teoritik suatu perguruan tinggi tidak boleh hanya berperan dalam sebagian dharma dan meninggalkan yang lain.

Berdasarkan fakta rendahnya minat baca yang ada dimasyarakat khususnya di madrasah dan pondok pesantren dan mengingat bahwa membaca memiliki peranan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, maka pembangun budaya baca masyarakat khususnya di sekolah/madrasah adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itu UIN Sunan Ampel Surabaya merintis bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan literasi di madrasah dan

pondok pesantren di kota Surabaya. Pendampingan literasi dalam konteks ini merupakan suatu bentuk kegiatan pendampingan yang memadukan dharmab pengabdian kepada masyarakat dalam satu kegiatan yang mendorong terwujudnya peningkatan keterampilan literasi siswa. kegiatan ini senilai dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kemitraan yang berfokus pada pengembangan kompetensi mahasiswa pada mata kuliah berkehidupan bermasyarakat dalam bentuk pendampingan literasi. Hal tersebut tentunya sejalan dengan salah satu misi dari UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.

Berdasarkan hal tersebut UIN Sunan Ampel Surabaya melakukan kerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPUSIP) kota Surabaya dalam bentuk pendampingan literasi di madrasah dan pondok pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi pada madrasah dan pondok pesantren di kota Surabaya melalui program mahasiswa penggerak literasi.

B. Dasar Hukum

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 29 Tahun 2008, tentang STATUTA IAIN Sunan Ampel:
5. Keputusan Rektor IAIN Sunan Ampel Nomor In.02/1/PP.00.9/917/P/2012, tanggal 10 September 2012 tentang Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata Satu (S1) IAIN Sunan Ampel Tahun 2012;
6. MoU antara UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Badan Arsip dan Perpustakaan Nomor Un.07/1/PP.00.9/1667/P/2015 dan Nomor 041/3799/436.7.7./2015.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Mendorong terciptanya minat baca dan kebiasaan membaca di madrasah dan pondok pesantren.
2. Meningkatkan sumber daya manusia peserta didik di madrasah dan pondok pesantren .melalui budaya literasi.

D. Sasaran

Sasaran dari program ini meliputi mahasiswa, UIN Sunan Ampel Surabaya, dan madrasah/pondok pesantren di Surabaya.

1. Mahasiswa

- a) Memberikan pengalaman hidup bermasyarakat dan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan akademik di masyarakat khususnya di madrasah dan pondok pesantren.
- b) Memunculkan rasa empati, kecintaan dan tanggung jawab kepada masyarakat khususnya terhadap pengembangan budaya literasi di masyarakat dan madrasah/pondok pesantren.
- c) Memberikan ketrampilan dan pengalaman kepada mahasiswa untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan di masyarakat khususnya budaya literasi di masyarakat dan madrasah/pondok pesantren.
- d) Melatih mahasiswa menjadi motivator dan *problem solver*.

2. UIN Sunan Ampel Surabaya

- a) Meningkatkan kontribusi dalam hal pengabdian masyarakat khususnya terhadap pengembangan budaya literasi di masyarakat dan madrasah/pondok pesantren.

- b) Mendapatkan umpan balik dan informasi baru bagi peningkatan proses pendidikan sehingga dapat disesuaikan dengan tuntutan pembangunan khususnya dalam bidang pemberdayaan literasi di madrasah dan pondok pesantren.
- c) Mempererat dan meningkatkan kerjasama dengan instansi-instansi lain.

3. Madrasah/Pondok Pesantren di Surabaya

- a) Mendapatkan bantuan tenaga dan pikiran khususnya dalam hal layanan revitalisasi perpustakaan dan kurikulum wajib baca.
- b) Mendapatkan ide-ide baru dalam hal pemberdayaan literasi di madrasah dan pondok pesantren.

E. Tim yang Terlibat (*Stake holders*) dan Bentuk Keterlibatan

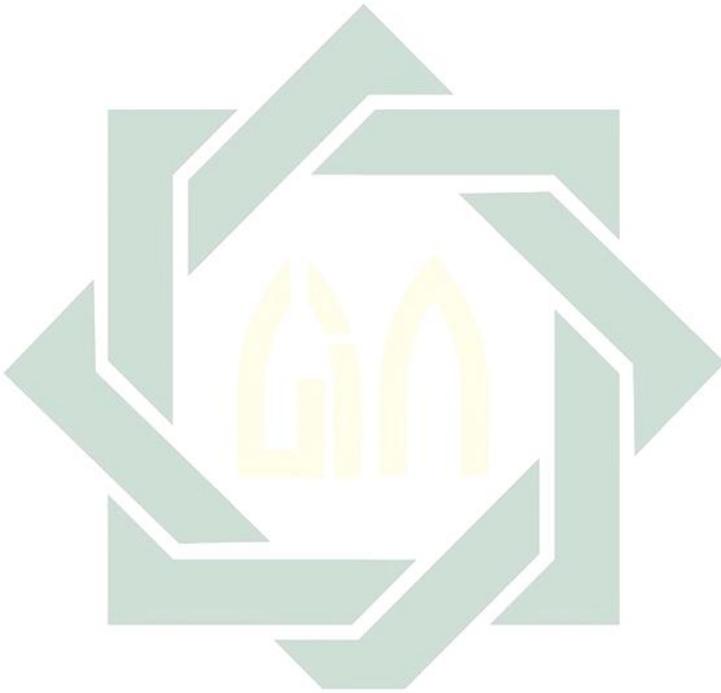
Pihak yang terlibat dan bentuk keterlibatan dalam pendampingan ini adalah:

- a. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya melakukan rekrutmen mahasiswa penggerak literasi, menunjuk Dosen Pembimbing Lapangan yang bertugas memberikan pengarahan dan pembimbingan terhadap pendampingan literasi di madrasah dan pondok pesantren. Kegiatan tersebut dikoordinir oleh Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

- b. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan melakukan seleksi terhadap mahasiswa penggerak literasi, memberikan pembekalan, dan menunjuk koordinator kecamatan yang bertugas memberikan pengarahan dan pembimbingan terhadap pendampingan literasi.
- c. Kementerian Agama Kota Surabaya memberikan rekomendasi madrasah/pondok pesantren yang akan menjadi lokasi penempatan KKN Literasi dan pengawasan terhadap pelaksanaan program di madrasah/pondok pesantren.
- d. Mahasiswa Penggerak Literasi (Mahasiswa KKN Literasi UIN Sunan Ampel Surabaya) melakukan pendampingan literasi di madrasah dan pondok pesantren dalam hal revitalisasi perpustakaan dan pemberdayaan budaya literasi.
- e. Kepala Madrasah dan guru terlibat secara aktif dalam menyusun anggaran sekolah untuk operasionalkegiatan yang mendukung program budaya baca serta membimbing pelaksanaan KKN di madrasah/pondok pesantren.
- f. Peserta didik ikut berpartisipasi dalam penggalakan program budaya baca dengan mengikuti program-program yang telah dicanangkan. Di samping itu, peserta didik dapat berperan serta dalam kegiatan *one child one book*, untuk menambah koleksi perpustakaan

- g. Komite sekolah bertanggung jawab mendukung keterlaksanaan program budaya baca dan jika dibutuhkan juga mengatasi kekurangan anggaran untuk program budaya baca.





BAB II

PELAKSANAAN PROGRAM

A. Fokus Program

Ada dua kegiatan yang menjadi fokus dari program ini, yakni revitalisasi perpustakaan dan pendampingan pelaksanaan kurikulum wajib baca. Di madrasah, pondok pesantren, dan taman bacamasyarakat Kota Surabaya.

B. Metode Pelaksanaan KKN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi UIN Sunan Ampel Surabaya dilaksanakan dengan metode ABCD (*Aset Based Community-driven Development*). Melalui metode ABCD, warga masyarakat (madrasah dan pondok pesantren) difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan terkait budaya literasi di lingkungan madrasah dan pondok pesantrennya. Kegiatan KKN Literasi memastikan bahwa pihak madrasah dan pondok pesantren berkesempatan untuk turut serta sebagai penentu agenda perubahan khususnya dalam revitalisasi dan pengembangan budaya

literasi di madrasah dan pondok pesantrennya. Tatkala pihak madrasah dan pondok pesantren telah menentukan agenda perubahan maka apapun rencana tersebut maka pihak madrasah dan pondok pesantren akan berjuang bersama untuk mewujudkannya.

Sebagai sebuah bentuk pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, ABCD mempunyai dasar paradigmatik dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Paradigma dan prinsip-prinsip itu menjadi acuan pokok dan sekaligus menjadi karakteristik serta distingsi pendekatan ini dari pendekatan-pendekatan yang lain dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Paradigma dan prinsip dari pendekatan ABCD mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Masing-masing prinsip mengisyaratkan penyadaran akan keberadaan kekuatan dan energi positif yang dimiliki masyarakat yang harus diidentifikasi, diketahui, difahami, diinternalisasi, untuk kemudian dimobilisasi oleh masyarakat sendiri dala kerangka menuju peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan semua elemen komunitas-masyarakat.

Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat untuk menemuknenali aset, kekuatan dan potensi

yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. Berikut penjelasan terkait prinsip-prinsip ABCD dan metode serta alat untuk menemukan dan memobilisasi aset:

1. Prinsip-prinsip ABCD (*Asset Based Community-driven Development*)

Prinsip-prinsip ABCD dalam pemberdayaan masyarakat berbasis aset sebagai berikut:

a. Setengah Terisi lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)

Salah satu modal utama dalam program pengabdian masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimilikinya tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan dapat dilakukan. Aset tidak selalu identik dengan uang atau materi. Banyak hal yang dimiliki oleh komunitas tetapi kurang disadari sebagai bagian dari aset. Diantara aset yang sering dijumpai dalam komunitas diantaranya adalah cerita hidup, pengetahuan, pengalaman, inovasi, kemampuan individu, aset fisik, sumber daya alam,

sumber finansial, budaya, perkumpulan dan kelompok kerja.

Dalam perspektif ABCD, aset adalah segalanya. Fungsi aset tidak sebatas modal social saja, tetapi juga sebagai embrio perubahan sosial. Aset juga berfungsi sebagai jembatan untuk membangun relasi dengan pihak luar.

b. Semua punya potensi (*Nobody has nothing*)

Dalam konteks ABCD dikenal sebuah prinsip yang menyatakan bahwa "*Nobody has nothing*". Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi dan semua bias berkontribusi. Dengan demikian tidak ada alasan untuk tidak berkontribusi nyata terhadap perubahan lebih baik.

c. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi juga berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal

dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

d. Kemitraan (*Partnership*)

Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis ABCD. *Partnership* berarti adanya interaksi antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak membuat kesepakatan untuk saling bekerjasama mencapai tujuan, mengambil dan melaksanakan serta membagi tugas dan menanggung bersama resiko dan keuntungan. *Partnership* merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan.

Partnership memiliki beberapa prinsip yang mesti dan harus terimplementasikan secara kongkrit di dalamnya, yaitu: (1) Prinsip saling percaya; (2) Prinsip saling kesepahaman; (3) Prinsip saling menghormati; (4) Prinsip kesetaraan; (5) Prinsip keterbukaan; (6) Prinsip bertanggung jawab bersama; (7) Prinsip saling menguntungkan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dan penanda berkualitasnya sebuah bentuk *partnership*.

e. Penyimpangan positif (*Positif Deviance*)

Positif Deviance adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial; yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat – meskipun bias jadi tidak banyak- terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi dari pada rekan-rekan mereka. Praktek tersebut biasa jadi keluar dari praktek yang umum dilaksanakan. Strategi dan perilaku tersebut membawa kepada keberhasilan dan kesuksesan yang lebih dari yang lainnya. Realitas ini mengisyaratkan bahwa pada dasarnya masyarakat (anggota masyarakat) memiliki aset atau sumber daya mereka sendiri untuk melakukan perubahan-perubahan yang diharapkan.

Positif Deviance merupakan modal utama dalam pengembangan-pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset-kekuatan. Desain *Positif Deviance* terdiri dari empat langkah mendasar yaitu: mendefinisikan (*define*), menentukan (*deter-*

mine), menemukan (*discover*), dan desain (*design*). Keempat langkah tersebut dapat dibreakdown ke dalam langkah-langkah operasional berikut: (1) Ajakan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan; (2) Mendefinisikan potensi-kekuatan; (3) Menentukan adanya pelaku (individu atau kelompok) *Positif Deviance*; (4) Menemukan praktik atau perilaku yang tidak biasa; (5) Merancang program; (6) Monitoring dan evaluasi.

f. Berasal dari masyarakat (*Local Endogenous*)

Local Endogenous adalah pembangunan yang berdasar dari dalam konteks atau komunitas tertentu atau pembangunan yang dikembangkan dari dalam masyarakat. Pembangunan Endogen mengubah aset-aset tersebut menjadi aset penting yang bisa dimobilisasi untuk pembangunan sosial dan ekonomi kerakyatan. Metode ini menekankan dan menjadikan aset-aset tersebut sebagai salah satu pilar pembangunan. Sehingga dalam kerangka pembangunan endogen, aset-aset tersebut kemudian menjadi bagian dari prinsip pokok dalam pendekatan ABCD yang tidak boleh dinegasikan sedikitpun.

**g. Mengarah pada sumber energi
(*Heliotropic*)**

Heliotropic adalah istilah untuk menggambarkan proses berkembangnya tumbuhan yang condong mengarah kepada sumber energi. Demikian juga komunitas, mereka akan tumbuh mengarah pada sumber penghidupan bagi komunitas mereka.

Komunitas seharusnya mengenali peluang-peluang sumber energi lain yang mampu memberikan penyegaran kekuatan baru dalam proses pengembangan. Sehingga tugas komunitas tidak hanya menjalankan program saja, melainkan secara bersamaan memastikan sumber energi dalam kelompok mereka tetap terjaga dan berkembang.

2. Metode serta Alat menemukenali dan Memobilisasi Aset

a. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan

organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat. Proses *Appreciative Inquiry (AI)* terdiri dari 4 tahap yaitu *Discovery, Dream, Design* dan *Destiny* atau sering disebut Model atau Siklus 4-D.

1) *Discovery*

Tahap *discovery* adalah proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman- pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif.

2) *Dream*

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, orang kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Inilah saatnya orang-orang memikirkan hal-hal besar dan berpikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai.

3) *Design*

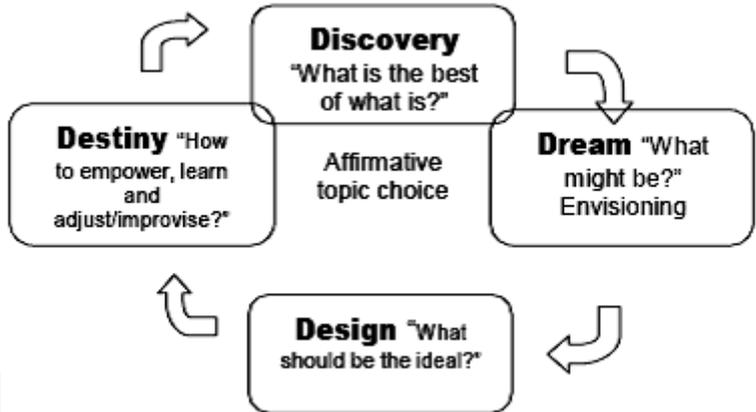
Pada tahap *design* ini, orang mulai merumuskan strategi, proses dan

sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (*dream*).

4) *Destiny*

Tahap *destiny* adalah tahap dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap *design*. Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara kontinyu menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

Gambar 1: Siklus dan tahapan pengelolaan perubahan berdasarkan 4-D



Sumber: Nadhir Salahuddin, dkk., Panduan KKN ABCD (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 66.

Metodologi *Appreciative Inquiry (AI)* mengandalkan wawancara dan bertutur cerita yang memancing memori positif, serta analisis kolektif terhadap berbagai kesuksesan yang ada. Analisis ini kemudian akan menjadi titik referensi untuk merancang perubahan organisasi atau aksi komunitas di masa mendatang. Tujuan dari wawancara apresiatif (*Appreciative Interviewing*) adalah untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk

menerapkan pendekatan ABCD. Dalam melakukan wawancara apresiatif, dapat digunakan teknik-teknik berikut: (1) Mengamati dan mengenali hal-hal positif yang ada di sekitar masyarakat; (2) Membuat pertanyaan yang mampu menyoroti hal-hal positif yang telah diamati pada masyarakat; (3) Mendatangi warga masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama atau kunjungi pertemuan warga lalu mengajukan pertanyaan *appreciative* yang telah dibuat; (4) Mengajak masyarakat untuk memimpin masa depan mereka.

b. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Community Map adalah Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan local. *Community Map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.

Tujuan dari pemetaan ini sesungguhnya adalah komunitas belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang sudah

mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Proses pemetaan ini melibatkan organisasi masyarakat, asosiasi warga, organisasi nirlaba, institusi sipil lokal, minoritas dan kelompok khusus.

c. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Untuk menemukan aset fisik dan alam secara terperinci, transect atau penelusuran wilayah adalah salah satu teknik yang efektif. *Transect* adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin.

d. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Pemetaan asosiasi dan institusi bertujuan untuk mengidentifikasi asosiasi dan institusi yang ada kemudian komunitas dapat merumuskan peran asosiasi dan institusi tersebut di dalam pengembangan komunitas. Dengan melihat peranan asosiasi/institusi di dalam komunitas, maka program pengembangan masyarakat dapat dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan kolektif yang sudah ada untuk menginisiasi perubahan di komunitasnya. Semakin besarnya peranan asosiasi, maka percepatan pengembangan masyarakat

e. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Metode/alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain kuisisioner, interview dan *focus group discussion*. Manfaat dari Pemetaan Individual Aset antara lain: (1) Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan untuk saling ketergantungan dalam masyarakat; (2) Membantu membangun hubungan dengan masyarakat; (3) Membantu warga mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri.

f. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Leaky Bucket atau biasa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas atas warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi lokal komunitas/warga. Lebih singkatnya, *Leaky Bucket* adalah alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbagai perputaran asset ekonomi lokal yang mereka miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama.

g. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok/institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan.

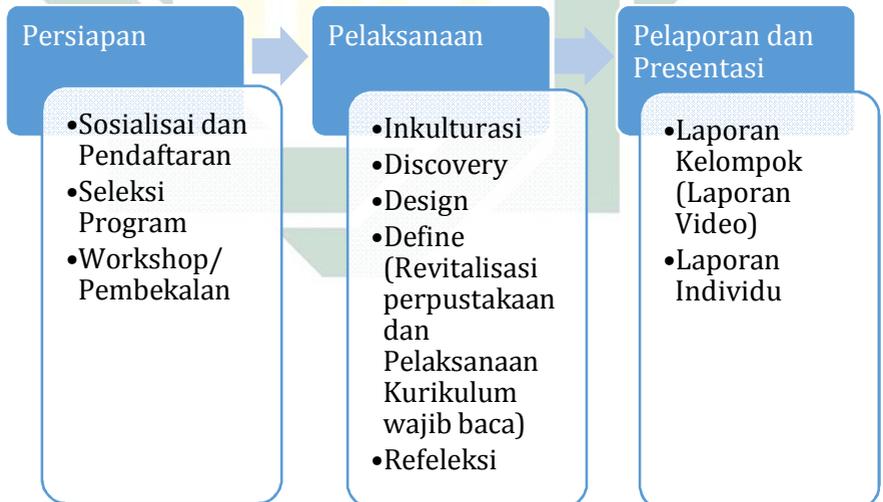
Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar. Skala prioritas ditentukan sendiri oleh masyarakat. Setelah pilihan ditentukan oleh masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah design atau merencanakan kegiatan. Berikut langkah-langkah merencanakan kegiatan: (1) Melihat aset dan peluang; (2) Mengidentifikasi tujuan masyarakat berdasarkan skala prioritas masyarakat; (3) Mengidentifikasi aset masyarakat untuk mencapai tujuan; (4)

Menyakinkan kelompok-kelompok inti masyarakat untuk melakukan kegiatan.

C. Gambaran Umum Pelaksanaan KKN

Tahap pelaksanaan KKN Literasi dengan metode ABCD dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahapan pelaporan/presentasi hasil KKN Literasi. Alur pelaksanaan KKN Literasi dengan metode ABCD dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2: Alur Pelaksanaan KKN Literasi dengan Metode ABCD



1. Tahap Persiapan

a. Sosialisasi & Pendaftaran

Sosialisasi dilakukan dengan cara menempel pengumuman dalam bentuk pamflet di tempat-tempat strategis, di Prodi, melalui Himaprodi dan website UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendaftaran dilakukan secara online di website UIN Sunan Ampel Surabaya dan secara offline dengan mengambil formulir di kantor Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) serta di kantor Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M).

Adapun syarat peserta KKN Literasi adalah sebagai berikut:

- (1) Mahasiswa yang memiliki komitmen tinggi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat,
- (2) Mahasiswa aktif minimal telah menempuh matakuliah sebanyak 80 sks,
- (3) Bersedia mengikuti seleksi dan pelatihan secara berkelanjutan yang dibuktikan dengan pengisian pakta integritas,
- (4) Memiliki kendaraan pribadi dan bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Surabaya.

b. Seleksi Program

Tahap seleksi dilakukan untuk menentukan peserta yang akan mengikuti KKN Literasi sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan oleh Dispusipkota Surabaya dan UIN Sunan Ampel Surabaya. Seleksi ini dalam bentuk ujian tulis yang dilakukan oleh pihak Dispusipkota Surabaya dengan lingkup materi tes adalah psikologi, kepribadian, kemampuan kerja dan pengetahuan pedagogik.

Hasil seleksi sepenuhnya ditentukan oleh Dispusipkota Surabaya selaku pihak penyeleksi dan hasil tersebut diberikan kepada pihak UINSA untuk diumumkan kepada peserta melalui web FTK. Mahasiswa yang dinyatakan lulus seleksi akan mengikuti workshop/pembekalan.

c. Workshop/Pembekalan

Workshop/pembekalan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta sebelum melakukan pendampingan ke madrasah/pondok pesantren terkait pengelolaan perpustakaan dan pembinaan budaya baca di madrasah/pondok pesantren. Workshop ini dilaksanakan selama 4 hari.

Materi dalam workshop ini meliputi: (1) Pengembangan dan manajemen pelayanan perpustakaan, (2) Meningkatkan minat membaca, (3) Pelatihan manajemen koleksi, (4) Pelatihan 5M (Membaca, Memahami, Menceritakan kembali, Meresume, Menulis), (5) Pelatihan Kegiatan *Story Telling* dan kegiatan *One Child One Book* serta pelatihan kegiatan Tantangan Membaca, (6) Penguatan Metode KKN ABCD (*Aset Based Community-driven Development*). Narasumber pada workshop ini adalah orang-orang yang berkompeten dalam bidang keperpustakaan, literasi dan ABCD.

2. Tahapan Pelaksanaan KKN Literasi

KKN Literasi dilaksanakan dalam bentuk pendampingan dalam hal revitalisasi perpustakaan dan pemberdayaan budaya literasi di madrasah/pondok pesantren di kota Surabaya yang telah ditetapkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Surabaya. Pendampingan dilaksanakan selama 6 bulan. Pendampingan dilakukan 1 kali dalam setiap minggu. Hal ini dimaksud agar terjadi kesinambungan pendampingan sehingga program yang sudah dibangun oleh peserta KKN periode sebelumnya tidak berhenti/terputus. Bentuk

pendampingan kegiatan KKN literasi meliputi dua hal yaitu revitalisasi perpustakaan dan pemberdayaan budaya literasi di madrasah/pondok pesantren dan Taman Baca Masyarakat (TBM).

Pelaksanaan KKN Literasi dengan metode ABCD dibagi menjadi beberapa tahap yaitu: (a) Inkulturasi; (b) *Discovery*; (c) *Design*; (d) *Define*; dan (e) Refleksi. Berikut penjelasan dari tahapan pelaksanaan KKN Literasi dengan Metode ABCD:

a. Tahapan Inkulturasi (Perkenalan)

Pada tahap ini bertujuan agar: (1) Komunitas mitra memahami maksud/tujuan kegiatan; (2) Membangun kepercayaan komunitas mitra; (3) Memfasilitasi kelompok komunitas yang ada menjadi *agent of change* Komunitas. Pada tahap ini seluruh aktifitas yang dilakukan selalu terkait dengan proses komunikasi. Tahap Inkulturasi ingin mengungkap bahwa madrasah dan pondok pesantren sudah memahami maksud dan tujuan kegiatan revitalisasi dan pemberdayaan literasi yang akan dilakukan serta memiliki pemahaman bahwa pihak madrasah dan pondok pesantren akan bergerak bersama mengembangkan komunitasnya.

b. Tahapan *Discovery* (Mengungkapkan Informasi)

Tujuan dari tahapan ini adalah: (1) Meningkatkan kepercayaan diri; (2) Partisipasi yang inklusif; (3) Untuk mengungkapkan gagasan kreatif, indikator tak terduga atau petunjuk tentang bagaimana sesuatu dapat dilakukan; (4) Untuk mengungkapkan antusiasme dan semangat atas perwujudan kompetensi yang ada; (5) Transfer kepemilikan proses perubahan kembali kepada komunitas dan pada konteks mereka sendiri.

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan pemetaan aset yang dimiliki madrasah dan pondok pesantren yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan budaya literasi.

c. *Design* (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang)

Pada tahap ini, tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Setelah diidentifikasi, sudah selayaknya pihak madrasah dan pondok pesantren mendapatkan informasi mengenai aset yang dimiliki. Dengan demikian, pihak madrasah dan pondok pesantren

akan menyadari kekuatan positif yang mungkin belum mereka sadari.

Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal berdasarkan asset yang dimiliki, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar.

d. Define (Mendukung Keterlaksanaan Program Kerja)

Program yang telah disusun diimplementasikan bersama sesuai dengan skala prioritas program. Berikut beberapa program revitalisasi perpustakaan dan pemberdayaan budaya baca yang dapat dilaksanakan di madrasah dan pondok pesantren:

1) Revitalisasi Perpustakaan

Revitalisasi perpustakaan penting dilakukan karena perpustakaan merupakan sarana prasarana mutlak yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembinaan dan pengembangan literasi. Revitalisasi perpustakaan meliputi revitalisasi fisik dan administrasi.

Revitalisasi fisik dilakukan untuk membenahi kondisi ruang perpustakaan yang tidak terawat atau kurang layak. Revitalisasi fisik dilakukan dengan cara

membersihkan dan menata seluruh sudut ruang perpustakaan sehingga nyaman dan kondusif untuk digunakan.

Revitalisasi administrasi perpustakaan meliputi pengadaan buku pengunjung, pengindukan buku, labeling buku, lidah buku, dan katalogisasi buku. Revitalisasi administrasi ini bertujuan untuk mempermudah para pengunjung dan petugas layanan teknis dalam hal administrasi terutama ketika mencari buku.

2) Pemberdayaan Literasi

Pemberdayaan literasi di madrasah dan pondok pesantren dilakukan dengan berbagai macam program diantaranya:

a) Kurikulum Wajib Baca

Kurikulum wajib baca merupakan program wajib baca selama 15 menit pada awal jam sekolah (sebelum jam pelajaran pertama) di bawah pengawasan guru. Para siswa diwajibkan membaca buku yang mereka sukai, seperti buku fiksi, non fiksi, maupun buku pelajaran. Setelah membaca selama 15 menit, para siswa diharapkan untuk membuat laporan tentang apa yang telah mereka baca. Laporan dapat

berupa rangkuman, resume, maupun cerita yang disampaikan secara lisan.

b) **Wajib Kunjung Perpustakaan**

Program ini mewajibkan siswa-siswi madrasah dan pondok pesantren untuk berkunjung ke perpustakaan madrasah dan pondok pesantren minimal sekali dalam seminggu sesuai dengan jadwal yang dibuat. Program ini diharapkan dapat membiasakan siswa-siswi madrasah dan pondok pesantren untuk berkunjung ke perpustakaan dan cinta membaca. Pada saat kunjungan wajib perpustakaan dilaksanakan berbagai program diantaranya:

(1) **Layanan Teknik Membaca**

Layanan teknik membaca cepat merupakan salah satu layanan penunjang dalam program kunjungan wajib perpustakaan. Layanan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa-siswi madrasah dan pondok pesantren.

(2) **Layanan *Story Telling***

Storytelling adalah sebuah teknik menyampaikan sebuah cerita dengan cara mendongeng. *Storytelling* meng-

gunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi, dan alat bantu yang menarik minat pendengar. Teknik *storytelling* ini sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada level pemula atau anak-anak. Teknik ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan.

Pada layanan *storytelling* ini juga memberikan kesempatan kepada siswa khususnya siswa yang berada pada level tinggi untuk menjadi penyaji *storytelling*, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas percaya diri dalam diri siswa untuk berani maju ke depan, berbicara di depan khalayak, dan membuat siswa pasif menjadi lebih aktif.

(3) Layanan *Mind Mapping*

Program ini merupakan salah satu layanan penunjang dalam program kunjungan wajib perpustakaan. Layanan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dalam meningkatkan kemampuan daya nalar/pikir siswa-siswi dalam mencari poin-poin

penting dalam buku yang telah dibaca.

(4) Optimalisasi sudut baca

Sudut baca adalah fasilitas yang disediakan bagi siswa untuk memecahkan masalah agar mampu mengeksplorasi, menemukan, dan berkreasi. Sudut baca di setiap kelas mempunyai berbagai manfaat, yakni untuk menumbuhkan kecintaan siswa untuk membaca, memperkaya pengalaman belajar siswa, mempercepat penguasaan teknik membaca, membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas sekolah, membantu guru dan siswa menemukan informasi dan sumber-sumber pembelajaran serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan mengoptimalkan sudut baca, secara tidak langsung akan terbentuk komunitas baca. Untuk mewujudkan itu, guru berperan untuk mengembangkan kreativitas diri agar siswa gemar membaca dan tidak bosan membaca. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan membaca dan secara periodik

mengontrol dan mengoreksi bacaan siswa melalui jurnal baca (*reading log*).

(5) Kegiatan membaca bersama

Kegiatan ini didesain dengan menggunakan metode DEAR (*Drop Everything And Read*) diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “Tinggalkan semua aktivitas dan bacalah!”. DEAR merupakan sebuah upaya penggalakan kebiasaan membaca pada anak melalui program rutin membaca senyap bersama-sama secara serentak selama beberapa menit. Fokus dalam DEAR bukanlah membaca sebagai suatu kegiatan akademik, melainkan penanaman konsep dalam diri anak bahwa membaca adalah suatu hal yang menyenangkan untuk dilakukan.

(6) Menulis *Diary*

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang membutuhkan pembiasaan secara terus menerus. Salah satu cara yang cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa adalah dengan menerapkan



pembelajaran menulis *diary* atau menulis informal. Kegiatan menulis *diary* merupakan lanjutan kegiatan menulis pengalaman jika menulis pengalaman merupakan karangan yang hanya menceritakan satu peristiwa pada suatu waktu, kalau menulis *diary* memuat kumpulan cerita dari hari ke hari, cerita ditulis secara kronologis, dari jam, hari dan bulan, serta menceritakan seluruh aktivitas selama satu hari. Melalui menulis *diary*, siswa dilatih untuk lancar mencurahkan gagasan dan menceritakan kejadian di sekitarnya tanpa memikirkan hal-hal yang bersifat mekanik. Melalui menulis *diary* gagasan siswa tercurah secara alami, siswa dapat bebas mencurahkan gagasan tanpa merasa cemas dan tertekan memikirkan mekanik tulisannya.

e. Refleksi

Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana KKN Literasi ABCD membawa dampak perubahan pada madrasah dan pondok pesantren yang didampingi. Hasil monitoring ini dapat disertai dengan sebuah

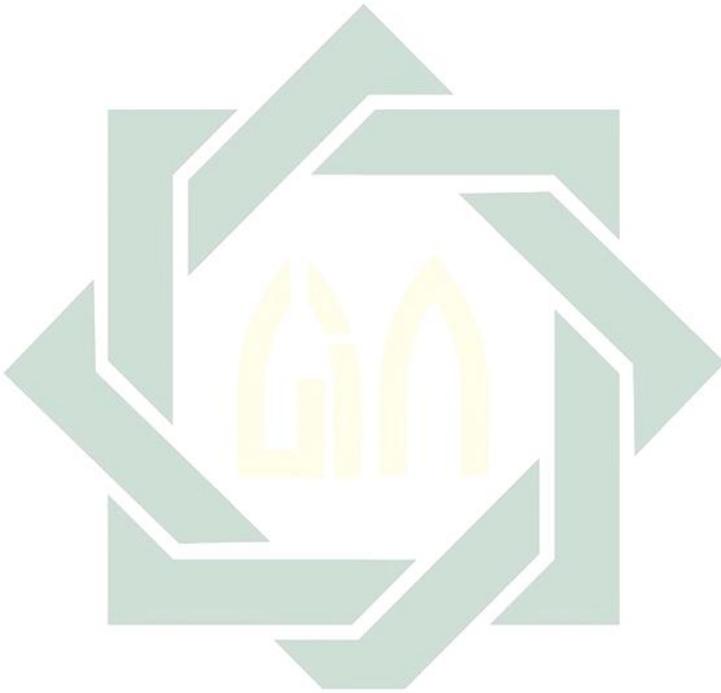
refleksi yang berbentuk narasi dari setiap pertanyaan. Ringkasan singkat keterlaksanaan program kerja dapat dirumuskan dalam tabel yang hasilnya harus disampaikan kepada pihak madrasah dan pondok agar bisa mendesain dan merencanakan lagi langkah ke depan sebagai tindak lanjut dari program yang sudah dilaksanakan.

3. Pelaporan dan presentasi

Setiap peserta diwajibkan membuat laporan kegiatan KKN yang telah dilaksanakan. Sebelum menjadi laporan final, peserta diminta untuk mengumpulkan draf terlebih dahulu untuk dikoreksi oleh DPL. Selain membuat laporan akademik, peserta juga diwajibkan untuk membuat video pelaksanaan KKN Literasi secara berkelompok sesuai dengan lokasi penempatan KKN Literasi yang dikumpulkan bersamaan dengan laporan akademik.

Setiap peserta akan mempresentasikan laporan masing-masing sebagai pertanggungjawaban dihadapan DPL sebagai bahan penilaian oleh DPL sesuai rubrik penilaian yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah draf laporan diperiksa oleh DPL, maka peserta wajib untuk merevisi dan melengkapi kekurangannya. Setelah semua terpenuhi, maka laporan final (sudah dijilidkan dan ditandatangani)

dikumpulkan dalam bentuk hardcopy dan softcopy.



BAB III

PROSEDUR PEMBIMBINGAN, PENILAIAN, MONITORING DAN EVALUASI KKN LITERASI

A. Prosedur Pembimbingan

1. Gambaran Umum

Pembimbingan kepada mahasiswa peserta KKN Literasi bertujuan untuk memberikan pengarahan dalam pelaksanaan program dan membantu program kerja KKN Literasi yang telah disusun agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang telah digariskan. Adapun pihak yang terlibat dalam proses pembimbingan adalah Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Koordinator Kecamatan, dan Kepala Madrasah/Pondok Pesantren.

a. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)

DPL adalah pihak pembimbing yang ditunjuk oleh UIN Sunan Ampel Surabaya dengan rincian tugas sebagai berikut:

- 1) Menjadi penghubung antara peserta KKN Literasi, BARPUS, dan madrasah/pondok

pesantren dengan UIN Sunan Ampel Surabaya.

- 2) Mengantarkan mahasiswa KKN Literasi ke madrasah tempat pendampingan literasi
- 3) Mendampingi peserta KKN literasi dalam melakukan orientasi dan survei pendahuluan ke madrasah tempat pendampingan literasi.
- 4) Mengarahkan dan memantau pelaksanaan program kerja KKN Literasi khususnya dalam hal pemberdayaan kurikulum wajib baca.
- 5) Memberikan saran untuk menyelesaikan permasalahan dan hambatan yang dihadapi peserta KKN Literasi.
- 6) Menegakkan disiplin mahasiswa dalam menunaikan tugas KKN Literasi sesuai dengan aturan yang berlaku.
- 7) Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program kerja KKN Literasi.
- 8) Melakukan penjemputan mahasiswa KKN Literasi.
- 9) Melakukan penilaian terhadap laporan mahasiswa KKN Literasi.

b. Koordinator Kecamatan

Koordinator Kecamatan adalah pustakawan yang ditunjuk oleh Dinas Perpustakaan dan

Kearsipan (Dispusip) Kota Surabaya untuk menjadi pembimbing mahasiswa KKN Literasi dengan rincian tugas sebagai berikut:

- 1) Mengantarkan mahasiswa KKN Literasi ke madrasah tempat pendampingan literasi
 - 2) Menjadi penghubung antarapeserta KKN Literasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, dan madrasah/pondok pesantren dengan Dispusip Kota Surabaya.
 - 3) Membantu memperlancar komunikasi peserta KKN Literasi dengan pihak madrasah madrasah tempat pendampingan literasi.
 - 4) Mengarahkan dan memantau pelaksanaan program kerja KKN Literasi khususnya dalam hal revitalisasi perpustakaan.
 - 5) Memberikan saran untuk menyelesaikan permasalahan dan hambatan yang dihadapi peserta KKN Literasi.
 - 6) Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program kerja KKN Literasi.
- c. Kepala Madrasah/Pondok Pesantren
- Peran pembimbingan kepala madrasah/pondok pesantren meliputi:
- 1) Mengarahkan dan memantau pelaksanaan program kerja KKN Literasi.

- 2) Menegakkan disiplin mahasiswa dalam menunaikan tugas KKN Literasi sesuai dengan aturan yang berlaku.
- 3) Evaluasi pelaksanaan program kerja KKN Literasi.

2. Pola Pembimbingan

Prinsip pembimbingan yang dilakukan bersifat edukatif. Teknik pembimbingan yang baik ialah tatap muka langsung dengan mahasiswa KKN di lokasi atau di kampus, baik secara individual maupun berkelompok sesuai dengan kebutuhan. Pembimbingan juga dilakukan dengan monitoring atau kunjungan ke lokasi KKN Literasi dengan frekuensi sebanyak enam kali dengan pola sebagai berikut:

a. Pembimbingan oleh DPL

No	Pertemuan	Kegiatan	Tempat
1	Pertama	<ul style="list-style-type: none">- Mendampingi proses orientasi dan survei pendahuluan di madrasah tempat pendampingan literasi.- Membimbing proses identifikasi permasalahan di lokasi KKN Literasi khususnya dalam hal pemberdayaan kurikulum wajib baca.	Madrasah/ Pondok Pesantren
2	Kedua	<ul style="list-style-type: none">- Membimbing pelaksanaan pemberdayaan kurikulum wajib baca- Memberikan saran untuk menyelesaikan permasalahan dan hambatan yang dihadapi peserta KKN Literasi baik dalam hal pemberdayaan kurikulum wajib baca ataupun permasalahan lainnya.	Madrasah/ Pondok Pesantren
3	Ketiga	<ul style="list-style-type: none">- Membimbing pelaksanaan pemberdayaan kurikulum wajib baca- Memberikan saran untuk menyelesaikan	Madrasah/ Pondok Pesantren

		<p>permasalahan dan hambatan yang dihadapi peserta KKN Literasi baik dalam hal pemberdayaan kurikulum wajib baca ataupun permasalahan lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memantau progress pelaksanaan program kerja mahasiswa KKN Literasi 	
4	Keempat	<ul style="list-style-type: none"> - Membimbing pelaksanaan pemberdayaan kurikulum wajib baca - Memberikan saran untuk menyelesaikan permasalahan dan hambatan yang dihadapi peserta KKN Literasi baik dalam hal pemberdayaan kurikulum wajib baca ataupun permasalahan lainnya. - Memantau progress pelaksanaan program kerja mahasiswa KKN Literasi 	Madrasah/ Pondok Pesantren
5	Kelima	<ul style="list-style-type: none"> - Membimbing pelaksanaan pemberdayaan kurikulum wajib baca - Memberikan saran 	Madrasah/ Pondok Pesantren

		<p>untuk menyelesaikan permasalahan dan hambatan yang dihadapi peserta KKN Literasi baik dalam hal pemberdayaan kurikulum wajib baca ataupun permasalahan lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memantau progress pelaksanaan program kerja mahasiswa KKN Literasi 	
6	Keenam	<ul style="list-style-type: none"> - Mengevaluasi program program yang dilaksanakan mahasiswa KKN Literasi - Melakukan penjemputan mahasiswa KKN Literasi 	Madrasah/ Pondok Pesantren

b. Pembimbingan oleh Koordinator Kecamatan

No	Pertemuan	Kegiatan	Tempat
1	Pertama	<ul style="list-style-type: none"> - Mendampingi proses orientasi dan survei pendahuluan di madrasah tempat pendampingan literasi. - Membimbing proses identifikasi permasalahan di lokasi KKN Literasi khususnya dalam hal revitalisasi perpustakaan. 	Madrasah/ Pondok Pesantren

2	Kedua	<ul style="list-style-type: none"> - Membimbing pelaksanaan pemberdayaan kurikulum wajib baca - Memberikan saran untuk menyelesaikan permasalahan dan hambatan yang dihadapi peserta KKN Literasi baik dalam revitalisasi perpustakaan ataupun permasalahan lainnya. 	Madrasah/ Pondok Pesantren
3	Ketiga	<ul style="list-style-type: none"> - Membimbing pelaksanaan pemberdayaan kurikulum wajib baca - Memberikan saran untuk menyelesaikan permasalahan dan hambatan yang dihadapi peserta KKN Literasi baik dalam hal pemberdayaan kurikulum wajib baca ataupun permasalahan lainnya. - Memantau progress pelaksanaan program kerja mahasiswa KKN Literasi 	Madrasah/ Pondok Pesantren
4	Keempat	<ul style="list-style-type: none"> - Membimbing pelaksanaan pemberdayaan kurikulum wajib baca 	Madrasah/ Pondok Pesantren

		<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan saran untuk menyelesaikan permasalahan dan hambatan yang dihadapi peserta KKN Literasi baik dalam hal pemberdayaan revitalisasi perpustakaan ataupun permasalahan lainnya. - Memantau progress pelaksanaan program kerja mahasiswa KKN Literasi 	
5	Kelima	<ul style="list-style-type: none"> - Membimbing pelaksanaan pemberdayaan kurikulum wajib baca - Memberikan saran untuk menyelesaikan permasalahan dan hambatan yang dihadapi peserta KKN Literasi baik dalam hal pemberdayaan revitalisasi perpustakaan ataupun permasalahan lainnya. - Memantau progress pelaksanaan program kerja mahasiswa KKN Literasi 	Madrasah/ Pondok Pesantren
6	Keenam	<ul style="list-style-type: none"> - Mengevaluasi program program yang dilaksanakan 	Madrasah/ Pondok Pesantren

		mahasiswa KKN Literasi - Melakukan penjemputan mahasiswa KKN Literasi	
--	--	--	--

B. Prosedur Penilaian

Penilaian ini bertujuan untuk memberikan nilai prestasi akademik kepada mahasiswa sekaligus sebagai gambaran keberhasilan KKN Literasi oleh mahasiswa KKN Literasi. Proses penilaiandimulai dari pembekalan di kampus sampai penyerahan laporan. Nilai akhir meliputi tiga aspek yaitu:

1. Nilai Persiapan (NP)

Nilai persiapan merupakan nilai yang diperoleh dari proses pembekalan dengan kriteria penilaian mencakup kehadiran dan penguasaan materi pembekalaan.

2. Nilai Pelaksanaan Lapangan (NPL)

Nilai Pelaksanaan Lapangan adalah nilai yang diberikan oleh Dosen Pembimbing Lapangan, Kepala Madrasah/Pimpinan Pondok Pesantren dan Koordinator Kecamatan yang telah ditunjuk oleh Dispusip Kota Surabaya dengan kriteria penilaian mencakup: (1) Kehadiran dan keaktifan dalam kegi-

atan KKN, (2) Kreatifitas dan kepemimpinan (Pengembangan Program).

3. Nilai Laporan dan Presentasi (NLP)

Nilai laporan dan Presentasi diberikan oleh Dosen Pembimbing Lapangan dengan memperhatikan hasil presentasi dan laporan mahasiswa KKN Literasi.

Nilai akhir diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$NA = 20 \% NP + 50 \% NPL + 30 \% NLP$$

C. Monitoring dan Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan KKN Literasi berbasis asset yang berorientasi pada perubahan komunitas dalam hal ini komunitas di madrasah/pondok pesantren maka perlu adanya monitoring dan evaluasi. Dalam kegiatan KKN Literasi ada dua jenis instrumen monitoring dan evaluasi, pertama instrument monitoring oleh kepala madrasah/pondok pesantren terhadap perubahan yang dicapai. Kedua instrumen evaluasi oleh Kepala Madrasah/pondok pesantren dan warga madrasah/pondok pesantren terhadap pelaksanaan KKN Literasi.

1. Instrumen Monitoring oleh dan Kepala Madrasah/Pondok Pesantren

Instrumen monitoring ini dimaksudkan untuk mengukur perubahan dan capaian-capaian

yang sudah diperoleh selama pelaksanaan KKN di madrasah/pondok pesantren. Instrumen ini diberikan kepada kepala madrasah/pondok pesantren di pertengahan program KKN.

2. Instrumen Evaluasi oleh Kepala dan Warga Madrasah/Pondok Pesantren

Instrumen ini diberikan kepada kepala, guru, pendamping perpustakaan madrasah/pondok pesantren setelah program KKN Literasi berakhir setiap periodenya. Instrumen ini sebagai acuan penilaian kerja mahasiswa selama mengikuti KKN Literasi dan evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan program.

BAB IV

PENUTUP

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi merupakan rintisan program berbasis pengabdian masyarakat kemitraan khususnya dalam pembangunan budaya literasi di madrasah/pondok pesantren. Program ini bertujuan untuk mendorong terciptanya minat baca dan kebiasaan membaca serta meningkatkan sumber daya manusia peserta didik di madrasah dan pondok pesantren melalui budaya literasi. Program ini merupakan hasil kerjasama antara UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Dinas Perpustakaan Kota Surabaya yang dilaksanakan di madrasah dan pondok pesantren di wilayah kota Surabaya. Program ini merupakan bentuk partisipasi UIN Sunan Ampel Surabaya dalam membangun budaya baca di masyarakat dan madrasah serta mendukung terwujudnya Surabaya sebagai kota literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidang Pembinaan Perpustakaan. Buku Panduan Pembinaan Perpustakaan. Surabaya: Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya, 2010.
- Masegi, Amelia dkk. Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa SDN 121 Manado. Jurnal "Acta Diurna" Volume I Nomor 4, 2014.
- OECD. *Literacy Skills for the World of Tomorrow – Further Result from PISA*. Organisation for Economic Co-operation & Development & UNESCO Institute for Statistics.
- Priyambodo RH. www.antranews.com/berita/taufik-ismail-generasi-nol-buku.
- Rahim, Farida. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Salahuddin, Nadhir dkk. Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Srie. <http://www.srie.org/2013/03/survei-pirls-literasi-membaca-siswa.html>.

Lampiran I Tahapan Pelaksanaan KKN Literasi

Pertemuan ke-1&2				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
Inkulturasasi	Madrasah/pondok pesantren mengetahui maksud kehadiran mahasiswa KKN Literasi	Silaturahmi ke madrasah/pondok pesantren		Catatan lapangan dan foto
	Munculnya kepercayaan dari komunitas terhadap mahasiswa KKN			
Discovery	Mahasiswa mengidentifikasi asset dan potensi madrasah/pondok pesantren	Melakukan pemetaan asset melalui fgd dan interview	Appreciative inquiry, community map, transect, individual skill inventory, analisa sirkulasi keuangan madrasah/pondok pesantren	Hasil pemetaan fisik, field note
Pertemuan ke 3&4				
Design	Mengetahui asset yang dimiliki	Mensosialisasikan hasil pemetaan asset	Low hanging fruit, diagram venn, diagram alur	Foto dari hasil fgd
	Mengidentifikasi peluang	Mengidentifikasi peluang kemitraaan		
		Merencanakan		Tabel

		program kerja		program kerja
Pertemuan ke 5-33				
Define	Terlaksananya prioritas program kerja	Memfasilitasi pelaksanaan program pilihan masyarakat	Lembar monitoring/ evaluasi, design program kerja	Field note kegiatan
Pertemuan ke 34				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
Refleksi	Mengetahui sejauh mana ABCD membawa dampak perubahan	Melakukan monitoring kegiatan, membuat laporan	Lembar monitoring	Hasil monitoring, laporan

Lampiran II Rubrik Penilaian

RUBRIK PENILAIAN

A. (NP) Nilai Persiapan (20%)

Nilai Persiapan merupakan nilai yang diperoleh dari proses pembekalan dengan kriteria penilaian mencakup kehadiran dan penguasaan materi pembekalan.

B. (NPL) Nilai Pelaksanaan di lapangan (50%)

Cakupan Nilai Pelaksanaan Lapangan

1. Nilai Kehadiran dan keaktifan dalam kegiatan KKN

Nilai	81 – 100	61 – 80	≤ 60
Kriteria penilaian	Mahasiswa memenuhi prosentase kehadiran >90%	Mahasiswa memenuhi prosentase kehadiran 77%-90%	Mahasiswa memenuhi prosentase kehadiran <75%

2. Nilai Kreativitas dan kepemimpinan (Pengembangan program)

Nilai	81 – 100	61 – 80	≤ 60
Kriteria penilaian	Mahasiswa merancang dan melaksanakan program pengembangan budaya baca sampai dengan selesai	Mahasiswa merancang dan melaksanakan program pengembangan budaya baca, tetapi tidak selesai	Mahasiswa tidak merancang dan tidak melaksanakan program pengembangan budaya baca

C. (NLP) Nilai Laporan dan presentasi (30%)

1. Rubrik penilaian laporan

	Aspek/Konsep yang dinilai	3	2	1
A	Isi laporan	Kecukupan informasi, otentik, dan akurat	Memenuhi 2 dari 3 kriteria penilaian pada aspek isi laporan	Memenuhi 1 dari 3 kriteria penilaian pada aspek isi laporan
B	Sistematika pembahasan	Seluruh topik bahasan sudah memenuhi kaidah sistematika penulisan laporan	Sebagian topik bahasan sudah memenuhi kaidah sistematika penulisan laporan	Seluruh topik bahasan tidak memenuhi kaidah sistematika penulisan laporan
C	Kecukupan informasi yang kemukakan terkait dengan topik bahasan	Hampir seluruh data yang disampaikan sesuai dengan data laporan	Sebagian data yang disampaikan sesuai dengan data laporan	Seluruh data yang disampaikan tidak sesuai dengan data laporan
D	Kelugasan dan keberterimaan bahasa yang digunakan	Hampir seluruh ragam bahasa yang digunakan mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku	Sebagian ragam bahasa yang digunakan mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku	Seluruh ragam bahasa yang digunakan tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku
	Jumlah Skor maksimal		12	

2. Rubrik penilaian presentasi

	Aspek/Konsep yang dinilai	3	2	1
E	Kemampuan menyampaikan isi laporan	Jelas, lugas, dan runtut	Memenuhi 2 dari 3 kriteria kemampuan menyampaikan ide	Memenuhi 1 dari 3 kriteria kemampuan menyampaikan ide
F	Kemampuan menyampaikan argumentasi pada saat menjawab pertanyaan	Argumentatif, Logis, dan faktual	Memenuhi 2 dari 3 kriteria kemampuan menyampaikan ide	Memenuhi 1 dari 3 kriteria kemampuan menyampaikan ide
G	Akurasi data yang disampaikan	Hampir seluruh data yang disampaikan sesuai dengan data laporan	Sebagian data yang disampaikan sesuai dengan data laporan	Seluruh data yang disampaikan tidak sesuai dengan data laporan
H	Sikap pada saat menyampaikan ide dan menjawab pertanyaan	Komunikatif, etika penyampaian, menghargai masukan dari penguji	Memenuhi 2 dari 3 kriteria kemampuan menyampaikan ide	Memenuhi 1 dari 3 kriteria kemampuan menyampaikan ide
	Jumlah Skor maksimal		12	

3. Rubrik Penilaian Laporan Video

No	Aspek	Skor			
		3	2	1	
A	Konten Video				
	1	Variasi Program	Video menampilkan 4 atau lebih program KKN Literasi	Video menampilkan 2-3 program KKN Literasi	Video menampilkan hanya 1 program KKN Literasi
	2	Inovasi dan kreativitas Program yang menarik dan sesuai	Program yang dilaksanakan inovatif dan kreatif	Program yang dilaksanakan cukup inovatif dan kreatif	Program yang dilaksanakan kurang inovatif dan kreatif
	3	Dampak program	Terlihat ada perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pendampingan	Terlihat ada perubahan yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah pendampingan	Tidak terlihat ada perubahan antara sebelum dan sesudah pendampingan
	4	Keterlibatan pihak lain dalam pelaksanaan program	Melibatkan 2 atau lebih pihak lain dalam pelaksanaan program kerja	Melibatkan 1 pihak lain dalam pelaksanaan program kerja	Tidak melibatkan pihak lain dalam pelaksanaan program kerja
B	Format Video				
	5	Opening dan Closing Video	Video memiliki opening dan closing yang menarik dan sesuai	Video memiliki opening atau closing	Video tidak memiliki opening dan closing
	6	Penggunaan animasi dan musik	Video menggunakan animasi menarik dan musik sesuai	Video menggunakan animasi menarik atau musik yang	Video tidak menggunakan animasi dan musik
	7	Durasi video	Durasi video 5-10 menit	Durasi video 10-15 menit	Durasi video lebih dari 15 menit
Total Skor				21	

**Lampiran III Form Monitoring oleh Kepala
Madrasah terhadap Perubahan yang Dicapai**
INSTRUMEN MONITORING PROGRAM KKN LITERASI

Nama Madrasah :
 Alamat :
 Periode KKN :

Berikan Tanda (√) untuk Menilai Progres Report KKN
 Literasi UIN Sunan Ampel Surabaya!

No	Uraian	Kualitas Penilaian			
		Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang
1.	Keterlibatan warga sekolah selama KKN Literasi dilakukan				
2.	Warga sekolah lebih menghargai perpustakaan sebagai pusat belajar				
3.	Adanya kemitraan antara sekolah dengan institusi lain terkait dengan program literasi				
4.	Adanya tokoh local (warga sekolah) yang menggerakkan program literasi				

5.	Warga sekolah menjadi pelaku perubahan				
6.	Berkurangnya kebergantungan sekolah kepada pihak luar				
7.	Adanya rencana tindak lanjut yang dikelola warga sekolah				

Saran:

Kepala Madrasah,

Lampiran IV Form Evaluasi oleh Kepala dan Warga Madrasah/Pondok Pesantren

ANGKET EVALUASI KEGIATAN KKN LITERASI

Nama Madrasah	
Mitra UIN Sunan Ampel dalam KKN Literasi	Lingkarilah jawaban sesuai dengan kondisi Madrasah/Pesantren Bapak/ Ibu (jika 2 tahun berturut, maka dapat melingkari semua pilihan a,b,c, maupun d) a. Tahun 2016 Angkatan I b. Tahun 2016 angkatan II, c. Tahun 2017 angkatan III d. Tahun 2017 angkatan IV

Petunjuk Pengisian Angket:

- 1. Bacalah terlebih dahulu petunjuk pengisian ini secara teliti**
- 2. Bacalah setiap item pernyataan sebelum Bapak/Ibu memilih pada angka berapa meimilih**
- 3. Pilihlah angka pilihan sesuai dengan situasi yang kontekstual pada lembaga Bapak/Ibu**
- 4. Berilah tanda (x/√) pada salah satu pilihan yang paling sesuai pada setiap pertanyaan di bawah ini!**
- 5. Pilihan pada angka 4 berarti sangat setuju**
- 6. Pilihan pada angka 3 berarti setuju**
- 7. Pilihan pada angka 2 berarti kurang setuju (ragu-
ragu)**
- 8. Pilihan pada angka 1 berarti tidak setuju**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		4	3	2	1
1	Kegiatan Literasi penting untuk dilakukan				
2	Kegiatan Literasi berupa baca, tulis, berkomunikasi, mendengarkan				
3	Mengembangkan budaya literasi perlu ditunjang program perpustakaan yang baik				
4	Pengembangan budaya baca perlu dilakukan kerjasama dengan orang tua wali kurid, masyarakat setempat, dan stakeholders				
5	Mahasiswa KKN Literasi memfasilitasi perubahan pembenahan administrasi perpustakaan				
6	Mahasiswa KKN Literasi memfailitasi kegiatan kurikulum wajib baca				
7	Madrasah mendukung program KKN Literasi dalam aspek pembenahan manajemen perpustakaan				
8	Madrasah mendukung program KKN Literasi dalam aspek peningkatan kurikulum wajib baca				
9	Madrasah perlu melakukan perubahan agar program budaya baca semakin meningkat				
10	Madrasah saya perlu pendampingan oleh Mahasiswa KKN literasi				
11	Saya ingin madrasah berubah kearah yg lebih baik dalam kegiatan Literasi				

12	Terdapat lebih dari 4 macam kegiatan KKN Literasi yang berkaitan dengan manajemen perpustakaan (misalnya: membuat lidah buku, merekap buku, membuat kartu pinjaman buku, membuat pembukuan daftar pinjam, dll)				
13	Terdapat lebih dari 4 macam kegiatan KKN Literasi yang berkaitan dengan kurikulum wajib baca (misalnya: reading log, membaca bersama, duta baca, lomba bercerita, dll)				
14	Madrasah perlu mensinergikan kegiatan Literasi dalam kurikulum di Madrasah				
15	Setelah KKN Literasi selesai, maka menurut saya selesai juga kegiatan Literasi karena tidak ada yang membantu				

Saran Bapak/Ibu untuk Kegiatan KKN Literasi:

